

PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MENEMUKAN PIKIRAN POKOK TEKS AGAK PANJANG MELALUI MODEL COOPERATIVE TERPADU MEMBACA DAN MENULIS (CIRC) PADA SISWA KELAS IV SDN LECES I KECAMATAN LECES TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Sulastri

SDN Leces I Kecamatan Leces
stri90547@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan Penelitian tindakan Kelas atau *School Action Research (SAR)*. Penelitian tindakan memiliki karakteristik-karakteristik yang bersifat partisipatif. Penelitian ini juga bersifat kolaboratif, artinya dilakukan bersama-sama peneliti guru pengamat mulai dari proses perencanaan tindakan observasi dan refleksi.

Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Menemukan pikiran pokok teks agak panjang melalui Model Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis (CIRC) pada Siswa Kelas IV SDN Leces I Kecamatan Leces dengan jumlah sampel semua siswa sebanyak 23 siswa.

Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 (dua) siklus dengan menggunakan instrument kegiatan guru instrument kegiatan siswa, serta instrument indikator keberhasilan pencapaian kompetensi hasil belajar siswa.

Hasil penelitian dengan menggunakan Model Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis (CIRC) pada Siswa Kelas IV SDN Leces I Kecamatan Leces dengan memperhatikan langkah-langkah pembelajaran yang tepat maka dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar dan mengelola pembelajaran bagi guru serta adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus ke siklus berikutnya, secara klasikal tingkat ketuntasannya mencapai 87,50% lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki klasikal yaitu sebesar 85,00%, berarti pembelajaran berjalan dengan baik dan hasil belajar siswa meningkat dengan baik.

Untuk itu disarankan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar hendaknya memilih metode yang tepat seperti model kooperatif terpadu membaca dan menulis (CIRC) agar hasil belajar serta kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik.

Kata kunci : cooptraive terpadu (CIRC), pikiran pokok, membaca, menulis

A. Pendahuluan

1. Latar belakang masalah

Permasalahan yang mendasar pada pembelajaran di kelas khususnya pembelajaran muatan Bahasa Indonesia dan muatan yang lain adalah bagaimana cara menggali informasi baik melalui membaca maupun mengamati benda. Beberapa hal yang menjadikan sulit bagi siswa adalah minimnya pengetahuan dan pengalaman anak serta terbatasnya buku rujukan untuk siswa. Selain itu dalam proses belajar mengajar yang merupakan bagian utama di dalam pendidikan, guru masih belum mengadakan inovasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru hanya menggunakan metode konvensional, seperti ceramah dan penugasan. Apalagi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat diperlukan metode pembelajaran yang inovatif agar kegiatan belajar terasa menyenangkan sehingga siswa dapat lebih

termotivasi lagi dalam mengikuti pembelajaran. Seperti yang kita ketahui bahwa materi Bahasa Indonesia sebenarnya sangat menarik, karena dapat melibatkan siswa dari berbagai aspek, baik itu fisik, mental, ataupun emosional. Hal tersebut akan lebih menarik lagi apabila disampaikan dengan metode yang lebih variatif.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar mengenai ketrampilan siswa menjawab pertanyaan dan mengajukan pertanyaan dari teks yang dibaca, maka solusi yang ditawarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis (Cooperative Integrated Reading and Composition). Model ini adalah salah satu dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan pemberian klipng pada siswa, lalu

guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran, kemudian peserta didik bekerja sama membacakan dan menemukan gagasan utama dan memberikan tanggapan terhadap wacana dan ditulis dalam selembur kertas serta mempersentasikannya/membacakan hasil kelompok dan diakhiri dengan pengambilan kesimpulan secara bersama (guru dan siswa). Model pembelajaran ini juga melatih siswa dua keterampilan sekaligus, sehingga akan lebih mempermudah siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dasar pemilihan metode tersebut karena berdasarkan hasil pemantauan awal di Kelas IV SDN Leces I Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo secara umum penerapan model kooperatif terpadu membaca dan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia belum pernah dilakukan. Guru masih menggunakan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa pasif selama pembelajaran. Selain hal tersebut berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa rata-rata masih tergolong rendah.

Dari latar belakang dan beberapa permasalahan tersebut di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menemukan pikiran pokok teks agak panjang melalui Model Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis (CIRC) di Kelas IV Kelas IV SDN Leces I Kecamatan Leces Tahun Pelajaran 2020/2021”.

2. Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Comptition (CIRC)

CIRC singkatan dari Cooperative Integrated Reading and Comptition, termasuk salah satu model pembelajaran

cooperative learning yang pada mulanya merupakan pengajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis (Steven dan Slavin dalam Nur, 2000:8) yaitu sebuah program komprehensif atau luas dan lengkap untuk pengajaran membaca dan menulis untuk kelas-kelas tinggi sekolah dasar. Namun, CIRC telah berkembang bukan hanya dipakai pada pelajaran bahasa tetapi juga pelajaran eksak seperti pelajaran matematika.

Pembelajaran CIRC dikembangkan oleh Stevans, Madden, Slavin dan Farnish. Pembelajaran kooperatif tipe CIRC dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengkomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting. Jadi CIRC merupakan program yang komprehensif untuk mengajarkan pembelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa pada kelas yang lebih tinggi di sekolah dasar.

a. Komponen-Komponen dalam Model Pembelajaran CIRC

Model pembelajaran CIRC menurut Slavin dalam Suyitno (2005: 3-4) memiliki delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut antara lain:

- 1) Teams, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 atau 5 siswa.
- 2) Placement test, misalnya diperoleh dari rata-rata nilai ulangan harian sebelumnya atau berdasarkan nilai rapor agar guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa pada bidang tertentu.
- 3) Student creative, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

- 4) Team study, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan kepada kelompok yang membutuhkannya.
- 5) Team scorer and team recognition, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
- 6) Teaching group, yakni memberikan materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.
- 7) Facts test, yaitu pelaksanaan test atau ulangan berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.
- 8) Whole-class units, yaitu pemberian rangkuman materi oleh guru di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

b. Kegiatan Pokok Model Pembelajaran CIRC

Kegiatan pokok dalam CIRC untuk menyelesaikan soal pemecahan masalah meliputi rangkaian kegiatan bersama yang spesifik, yaitu:

- 1) Salah satu anggota atau beberapa kelompok membaca soal.
- 2) Membuat prediksi atau menafsirkan isi soal pemecahan masalah.
- 3) Saling membuat ikhtisar/rencana penyelesaian soal pemecahan masalah.
- 4) Menuliskan penyelesaian soal pemecahan masalah secara urut, dan
- 5) Saling merevisi dan mengedit pekerjaan/penyelesaian (Suyitno, 2005:4)

Sedangkan model pembelajaran CIRC atau pembelajaran terpadu menurut pertama kali dikembangkan oleh (Steven and Slavin, 1981), dengan langkah-langkah:

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang yang secara heterogen.
- 2) Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran.
- 3) Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberikan tanggapan terhadap wacana dan ditulis pada lembar kertas.
- 4) Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok.
- 5) Guru memberikan penguatan
- 6) Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan
- 7) Penutup.

Dari setiap fase tersebut di atas dapat kita perhatikan dengan jelas sebagai berikut:

- 1) Fase Pertama, Pengenalan konsep. Fase ini guru mulai mengenalkan tentang suatu konsep atau istilah baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, atau media lainnya.
- 2) Fase Kedua, Eksplorasi dan aplikasi. Fase ini memberikan peluang pada siswa untuk mengungkap pengetahuan awalnya, mengembangkan pengetahuan baru, dan menjelaskan fenomena yang mereka alami dengan bimbingan guru minimal. Hal ini menyebabkan terjadinya konflik kognitif pada diri mereka dan berusaha melakukan pengujian dan berdiskusi untuk menjelaskan hasil observasinya. Pada dasarnya, tujuan fase ini untuk membangkitkan minat, rasa ingin tahu serta menerapkan konsepsi awal siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan memulai dari hal yang kongkrit. Selama proses ini siswa belajar melalui tindakan-tindakan mereka sendiri dan reaksi-reaksi dalam situasi baru yang masih berhubungan, juga terbukti menjadi sangat efektif untuk

menggiring siswa merancang eksperimen, demonstrasi untuk diujikannya.

- 3) Fase Ketiga, Publikasi. Pada fase ini Siswa mampu mengkomunikasikan hasil temuan-temuan, membuktikan, memperagakan tentang materi yang dibahas. Penemuan itu dapat bersifat sebagai sesuatu yang baru atau sekedar membuktikan hasil pengamatannya. Siswa dapat memberikan pembuktian terkaan gagasan-gagasan barunya untuk diketahui oleh teman-teman sekelasnya. Siswa siap menerima kritikan, saran atau sebaliknya saling memperkuat argument

Langkah-langkah menentukan anggota kelompoknya adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan peringkat siswa

Dengan cara mencari informasi tentang skor rata-rata nilai siswa pada tes sebelumnya atau nilai raport. Kemudian diurutkan dengan cara menyusun peringkat dari yang berketrampilan akademik tinggi sampai terendah.

- 2) Menentukan jumlah kelompok

Jumlah kelompok ditentukan dengan memperhatikan banyak anggota setiap kelompok dan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut.

- 3) Penyusunan anggota kelompok

Pengelompokkan ditentukan atas dasar susunan peringkat siswa yang telah dibuat. Setiap kelompok diusahakan beranggotakan siswa-siswa yang mempunyai ketrampilan beragam, sehingga mempunyai ketrampilan rata-rata yang seimbang.

Roger dan David Johnson dalam Anita Lie (2008 :31) menyatakan bahwa tidak semua kerja kelompok dianggap cooperative learning. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima model pembelajaran gotong royong harus ditetapkan. Kelima model tersebut yaitu:

- 1) Saling ketergantungan positif

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Dengan cara ini, mau tidak mau setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain bisa berhasil.

- 2) Tanggung jawab perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur Model Pembelajaran kooperatif setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan model pembelajaran kerja kelompok adalah persiapan guru dalam penyusunan tugasnya.

- 3) Tatap muka

Setiap kelompok harus diberi kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran dari satu kepala saja. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing. Jadi, para anggota kelompok perlu diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi.

- 4) Komunikasi antar anggota

Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok ini juga merupakan proses panjang. Pembelajaran tidak bisa diharapkan langsung menjadi komunikator yang andal dalam waktu sekejap. Proses ini sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.

- 5) Evaluasi proses kelompok
Guru perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa kali siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif

3. Pengertian Membaca

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan maupun hanya dalam hati). Dan ada beberapa pendapat tentang pengertian membaca diantaranya:

- 1) Hodgson (1960: 43-44), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat akan tertangkap atau dipahami, dan proses
- 2) Finochiaro dan Bonomo (1973: 119), membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahasa tertulis.
- 3) Lado (1976: 132), membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya.
- 4) Gorys Keraf (1996: 24), membaca adalah suatu proses yang kompleks meliputi kegiatan yang bersifat fisik dan mental. Membaca juga dapat diartikan sebagai proses pemberian makna simbol-simbol visual.
- 5) Fredick Mc Donald (dalam Burns, 1996: 8), membaca adalah merupakan rangkaian yang respon yang kompleks, di antaranya mencakup respon kognitif, sikap dan manipulatif. Membaca tersebut dapat dibagi menjadi beberapa sub keterampilan, yang meliputi sensori, persepsi, sekuensi, pengalaman, berpikir, belajar, asosiasi, afektif, dan konstruktif. Menurutnya, aktivitas membaca dapat terjadi jika beberapa sub keterampilan tersebut dilakukan secara bersama-sama dalam suatu keseluruhan yang terpadu.
- 6) Kolker (1983: 3), membaca adalah suatu proses komunikasi antara pembaca dan penulis dengan bahasa tulis. Hakikat membaca ini menurutnya ada tiga hal, yakni afektif, kognitif, dan bahasa. Perilaku afektif mengacu pada perasaan, perilaku kognitif mengacu pada pemikiran, dan perilaku bahasa mengacu pada bahasa anak.
- 7) Tampubalon (1987: 6), mengatakan karena bahasa tulisan mengandung ide-ide atau pikiran-pikiran, maka dalam memahami bahasa tulisan dengan

membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

membaca, proses-proses kognitif (penalaran), terutama yang bekerja. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa membaca adalah cara untuk membina daya nalar.

- 8) Smith (Ginting, 2005), membaca merupakan suatu proses membangun pemahaman intisari teks yang tertulis
- 9) Juel (Sandjaja, 2005), membaca adalah proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan. Sehingga hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat intisari dari bacaan.
- 10) Nurhadi (1987: 13-14), membaca adalah proses pengucapan lisan untuk mendapatkan isi yang terkandung di dalamnya. Sedangkan rumit dimaksudkan faktor di atas sering bertautan dan berhubungan, membentuk semacam koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahan terhadap bacaan.
- 11) Soedarso (1996: 4), membaca adalah tidak hanya sekedar membunyikan lambang-lambang bunyi bahasa yang tertulis. Membaca adalah aktivitas yang kompleks yang mengarahkan sejumlah besar tindakan yang berbeda-beda.

Dari beberapa pengertian membaca di atas dapat disimpulkan, bahwa membaca adalah suatu proses memahami serta memetik makna dari kata-kata, ide, gagasan, konsep, dan informasi yang dikemukakan oleh pengarang dalam bentuk tulisan

4. Jenis-Jenis Membaca

- 1) Membaca nyaring dan Membaca dalam hati
Membaca nyaring merupakan proses mengkomunikasikan isi bacaan (dengan nyaring) kepada orang lain. Karena tujuan utamanya mengkomunikasikan isi bacaan, maka si pembaca bukan hanya dituntut harus

mampu melafalkan dengan suara nyaring lambing-lambang bunyi bahasa saja, melainkan juga dituntut harus mampu melakukan proses pengolahan agar pesan-pesan atau muatan makna yang terkandung dalam lambing-lambang bunyi bahasa tersebut dapat tersampaikan secara jelas dan tepat oleh orang-orang yang mendengarnya. Dengan demikian, jelaslah bahwa proses membaca nyaring sesungguhnya bukanlah hal yang mudah. Soedarso (1998:18) mengatakan bahwa saya membaca nyaring lebih sulit dibandingkan dengan membaca dalam hati.

- 2) Membaca Ekstensif dan Membaca Intensif
Membaca ekstensif merupakan membaca yang dilakukan secara luas. Pada siswa diberikan kebebasan dan keleluasaan dalam hal memiliki baik jenis maupun lingkup bahan-bahan bacaan yang dibacanya. Program membaca ini sangat besar manfaatnya dalam memberikan aneka pengalaman yang sangat luas kepada para siswa yang mengikutinya.

5. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas maka tujuan penelitian ini ingin menjelaskan secara rinci tentang :

- 1) Cara Menggunakan Model Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis (CIRC) dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Menemukan Pikiran Pokok Teks Agak Panjang pada siswa Kelas IV SDN Leces I Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2020/2021.
- 2) Cara meningkatkan Kemampuan Menemukan Pikiran Pokok Teks Agak Panjang dengan Model Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis (CIRC) pada siswa Kelas IV SDN Leces I Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2020/2021

6. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut :

- a) Bagi Penulis
 - Menambah wawasan penulis mengenai pemilihan dan penggunaan metode belajar dalam upaya meningkatkan hasil belajar di kelas dan selanjutnya dijadikan sebagai pengembangan profesi dan peningkatan kompetensi guru.
- b) Bagi siswa
 - Membantu siswa belajar aktif, kreatif dan menyenangkan serta membantu siswa mempermudah memahami materi pembelajaran.
 - Melatih siswa untuk berani bertanya dan mengutarakan pendapat yang berkaitan dalam kegiatan belajar mengajar
- c) Bagi Sekolah
 - Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan, serta dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan menerapkan pembelajaran pada muatan yang lain

B. METODOLOGI PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan kelas lebih bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran, sifatnya realistik dan hasilnya tidak untuk digeneralisasi. Namun hasil penelitian dapat diterapkan oleh orang lain yang mempunyai konteks yang sama dengan peneliti. Dalam buku Pedoman Teknis Pelaksanaan Classroom Action Research (CAR) atau (PTK Depdiknas (2001:5)

disebutkan penelitian bersiklus, tiap siklus terdiri dari:

- a. Persiapan/perencanaan (Planning)
- b. Tindakan/pelaksanaan (Acting)
- c. Observasi (Observing)
- d. Refleksi (Reflecting)

Hal-hal yang dilakukan peneliti pada setiap tahap sebagai berikut :

- 1) Perencanaan (Planning)

Peneliti mempersiapkan hal-hal sebagai berikut (1) Mengidentifikasi bahan pembelajaran (2) Menyusun silabus dan RPP (3) Menyiapkan alat bantu pembelajaran (4) Menyiapkan lembar tes (5) Menyiapkan lembar observasi.
- 2) Tindakan / pelaksanaan (Acting)

Dalam tahap ini merupakan tahap pelaksanaan penelitian dengan melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai apa yang telah tertuang dalam rencana pembelajaran dengan modifikasi pelaksanaan sesuai dengan situasi yang terjadi. Pada tahap tindakan ini peneliti menyampaikan materi dengan metode inquiri terbimbing.
- 3) Observasi (Observing)

Dalam tahap observasi peneliti melakukan pengamatan selama kegiatan berlangsung, melibatkan teman guru yang diminta bantuan untuk ikut mengamati selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi keaktifan siswa dan lembar observasi aktifitas guru.
- 4) Refleksi (Reflecting)

Tahap ini merupakan tahap menganalisa, mensintesa, hasil dari catatan selama kegiatan proses pembelajaran menggunakan instrument lembar pengamatan,. Dalam refleksi melibatkan siswa, teman sejawat. Untuk melakukan perencanaan pada siklus berikutnya, peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan masalah-masalah yang timbul pada pembelajaran siklus I, dan

digunakan untuk bahan penyempurnaan pada siklus berikutnya

2. Lokasi dan subyek penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Leces I, Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo, Penelitian dilakukan pada Semester I Tahun Pelajaran 2020-2021, selama 2 (dua) bulan yakni bulan September s/d Oktober 2020.

Penelitian dilakukan di kelas IV dengan jumlah sample semua siswa sebanyak 23 siswa. Dalam melaksanakan tindakan penelitian dibantu oleh observer yang bertugas mencatat dan merangkum aktivitas guru dan siswa selama proses tindakan dengan menggunakan instrument yang sudah tersedia.

3. Teknik pengumpulan data

Data yang diperoleh dilakukan melalui kegiatan : (a) Observasi) observasi ini kegiatan tindakan peneliti dan guru pengamat melakukan kegiatan pengamatan selama proses pembelajaran guna mendapatkan informasi tentang kegiatan siswa dan guru dalam rangka perbaikan pada siklus berikutnya. Dalam observasi ini peneliti dan pengamat menggunakan instrument observasi. (b) Refleksi, tahapan refleksi adalah tahapan dimana peneliti dan pengamat mengadakan diskusi dari hasil pengamatan sehingga didapatkan informasi yang akurat baik kekurangan atau kelebihan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat diperoleh gambaran yang sesuai dalam melaksanakan perbaikan pada siklus berikutnya.

4. Instrument Penelitian

Dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas ini ada 3 jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yakni Instrument Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran, Instrument Aktivitas Guru

dalam Pembelajaran dan Instrument Penilaian Hasil Belajar Siswa sebagai berikut :

1) Data Aktivitas Siswa

Indikator kegiatan siswa ini meliputi : (1) Memperhatikan penjelasan guru, (2) Belajar mempraktekkan penjelasan guru, (3) Belajar membimbing teman di kelompoknya dalam melakukan teknik-teknik, (4) Mempraktekkan secara individual

2) Data Aktivitas Guru

Indikator kegiatan guru dalam melaksanakan tindakan adalah:

- 1) Membimbing siswa dalam memahami wacana yang dibagikan
- 2) membimbing siswa dalam menemukan ide pokok atau jawaban
- 3) Membimbing siswa dalam mempresentasikan hasil kerjanya
- 4) Membimbing siswa dalam menyimpulkan isi bacaan

3) Data Hasil Siswa

Indikator hasil belajar siswa dalam melaksanakan tindakan adalah:

- 1) keaktifan dalam kelompok,
- 2) kerja sama dan menentukan jawaban,
- 3) mengajukan pertanyaan tertulis
- 4) Mengajukan pertanyaan secara lisan

5. Teknik analisis data

Untuk mengolah dan menganalisis semua data yang telah diperoleh dari hasil observasi digunakan dua kategori sebagai berikut :

1) Data Aktivitas Siswa dan Guru dalam Pembelajaran

Data aktivitas siswa adalah data kegiatan siswa dalam proses pembelajaran selanjutnya diobservasi dengan mengkaitkan beberapa kategori :

- Baik apabila tercatat 70 %

- Sedang apabila tercatat 60 %
- Rendah apabila tercatat < 60%

2) Data Hasil Belajar Siswa.

Menurut Standar Proses pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007, indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ini berarti indikator pencapaian kompetensi merupakan rumusan ketrampilan yang harus dilakukan atau

ditampilkan oleh siswa untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar (KD). Dengan demikian indikator pencapaian kompetensi merupakan tolok ukur ketercapaian suatu KD. Hal ini sesuai dengan maksud bahwa indikator pencapaian kompetensi menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Adapun rumusan yang digunakan di dalam Indikator pencapaian ketuntasan belajar adalah sebagai berikut :

- Ketuntasan belajar individu dinyatakan tuntas apabila tingkat persentase ketuntasan minimal mencapai 65 %,
- Sedangkan untuk tingkat klasikal minimal mencapai 85 % (Depdikbud, 1994, dalam Kustantini:10)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data dan Hasil Pembahasan Aktivitas Siswa dan Guru

Tabel Hasil Pengamatan Aktivitas siswa dan Guru

NO	INDIKATOR	CAPAIAN	
		Siklus 1	Siklus 2
AKTIVITAS BELAJAR SISWA			
1	Memperhatikan penjelasan guru,	75%	80%
2	Keaktifan dalam kelompok,	70%	80%
3	Kerja sama dan menentukan jawaban,	65%	75%
4	Kengajukan pertanyaan tertulis	70%	75%
5	Mengajukan pertanyaan secara lisan	60%	75%
	Rata-Rata	68%	77%
AKTIVITAS GURU DALAM TINDAKAN (PBM)			
1	Membentuk kelompok belajar,	80%	80%
2	Membimbing siswa dalam memahami wacana yang dibagikan	75%	80%
3	Membimbing siswa dalam menemukan ide pokok atau jawaban	75%	80%
4	Membimbing siswa dalam mempresentasikan hasil kerjanya	70%	80%
5	Membimbing siswa dalam menyimpulkan isi bacaan	75%	80%
	Rata-Rata	75%	80%

1) Pembahasan Hasil Aktivitas Siswa dan Guru

Pada siklus ke II ini tidak semua aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar diperbaiki hanya ada 2

(dua) indikator aktivitas siswa yakni dalam kerjasama menentukan jawaban dan indikator mengajukan pertanyaan secara lisan. Setelah dilakukan pengamatan antara pengamat dan peneliti maka dapat disimpulkan capaian kedua indikator tersebut mengalami kenaikan dan dikategorikan “Baik” karena ada kenaikan dari (65% menjadi 75%) dan (60% menjadi 75%). Kerena dalam menentukan jawaban baik jawaban dari teks yang dibaca maupun menyusun pertanyaan siswa sudah menguasai baik pemilihan kalimat maupun cara mengajukan secara lisan. Oleh karena itu pada indikator aktivitas siswa dan guru tidak perlu ada perbaikan tindakan pada siklus berikutnya, berarti sudah tunatas.

Berdasarkan analisis dan deskripsi data dari pengamatan dan diskusi antara pengamat dan peneliti serta memperhatikan diagram tersebut dapat disimpulkan, bahwa aktivitas guru dan siswa pada tindakan siklus kedua dengan menggunakan metode Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis (CIRC), pada siswa kelas IV, SDN Leces I Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2020/2021, ada capaian kenaikan yang signifikan. Oleh karena itu aktivitas siswa dan guru tidak perlu adanya perbaikan karena sudah tuntas baik secara individu maupun klasikal.

2. Data dan Pembahasan Hasil Belajar Siswa

Tabel Pengamatan Hasil Belajar Siswa Siklus II

NO	INDIKATOR KOMPETENSI	INDIKATOR SOAL	CAPAIAN	
			Siklus 1	Siklus 2
1	Menentukan jawaban pertanyaan dari teks yang dibaca	1) Apa tugas Rina dan Budi?	93,75%	100,0%
		2) Bagaimana cara membersihkan kaleng-kaleng bekas?	87,50%	93,75%
		3) Winda disuruh ayahnya mengambil apa?	87,50%	93,75%
2	Mengajukan pertanyaan dari teks yang dibaca	1) a..... b. Pada hari Minggu orang di kampungku bekerja bakti.	87,50%	93,75%
		2) a..... b. Ternyata jerigen yang pertama berisi air bukan minyak tanah.	93,75%	93,75%
		3) a..... b. Tiba-tiba Bu Ani datang membawa jerigen.	68,75%	81,25%
3	Menemukan kalimat utama dari teks yang dibaca	1) Kalimat utama Paragraf 1 adalah....	75,00%	87,50%
		2) Kalimat utama Paragraf 2 adalah....	62,50%	87,50%
		3) Kalimat utama Paragraf 3 adalah....	62,50%	93,75%
4	Menyimpulkan isi teks yang dibaca	1 Kesimpulan teks paragraph kesatu adalah....	62,50%	93,75%
		2 Kesimpulan teks paragraph ketiga adalah....	56,25%	87,50%
		3 Kesimpulan teks paragraph keempat adalah....	56,25%	81,25%
5	Menceritakan kembali teks yang dibaca	1 Keruntutan cerita	62,50%	93,75%
		2 Isi cerita	62,50%	87,50%
		3 Bentuk tulisan sesuai dengan EYD	56,25%	81,25%

1) Pembahasan Hasil Belajar Siswa

Pada siklus ke 2 (dua) ini tidak semua indikator diperbaiki dalam tindakan, hanya ada beberapa indikator yang dinyatakan belum tuntas, karena pada tindakan pertama adanya keterbatasan waktu. Adapun beberapa indikator yang diperbaiki adalah :

- a. Menyimpulkan isi teks yang dibaca (indikator 3). Setelah dilakukan tindakan pada siklus kedua, dengan metode yang sama, namun dilakukan pendampingan secara intensif kepada siswa baik secara kelompok maupun individual maka dapat diketahui bahwa adanya capaian hasil belajar siswa yang meningkat yakni dari (66,67% menjadi 89,58%). Karena secara klasikal siswa sudah dapat membuat kesimpulan secara sederhana tetapi makna kesimpulannya tetap mengacu pada isi paragraf. Dengan demikian indikator menyimpulkan isi teks bacaan dinyatakan tuntas dan tidak diperlukan perbaikan.
- b. Menemukan kalimat utama dari teks yang dibaca (indikator 4). Indikator menemukan kalimat utama pada paragraph ini pada siklus ke dua dilatihkan beberapa paragraph yang berbeda, setelah diadakan evaluasi dan dianalisis ternyata hasil belajar anak bisa lebih maksimal yang ada peningkatan capaian rata-rata dari (58,33% menjadi 87,50%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator pencapaian kompetensi menemukan kalimat utama pada teks yang dibaca dinyatakan tuntas dan tidak diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya.
- c. Menceritakan kembali teks yang dibaca (indikator 5). Indikator ini yang memerlukan perhatian khusus pada guru

dalam membimbing siswa. Karena indikator ini ada beberapa hal yang harus segera dibenahi seperti menulis rapi dengan menggunakan EYD. Siswa pada awalnya sulit untuk menggunakan EYD pada saat menulis awal kalimat, nama orang, nama tempat dan sebagainya. Kemudian siswa juga sulit dalam menulis cerita secara runtut. Namun demikian setelah dilakukan beberapa kali latihan membaca dan menulis paragraph yang tidak terlalu panjang dengan beberapa kalimat akhirnya dapat dipahami. Pada indikator ini setelah dilakukan evaluasi ternyata juga ada peningkatan pencapaian kompetensi yang signifikan yakni rata-rata dari (60,42% menjadi 97,61%) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator menceritakan kembali teks yang dibaca dinyatakan tuntas dan tidak diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan analisis hasil evaluasi belajar siswa dan dideskripsikan, dengan menggunakan rata-rata masing-masing indikator pencapaian kompetensi dan dibandingkan antara siklus I dan II ada tingkat keberhasilan yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis (CIRC), dapat meningkatkan ketrampilan siswa dalam menggali informasi dari teks cerita, pada siswa kelas IV, SDN Leces I Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2020/2021.

Sedangkan tingkat ketuntasan secara klasikal Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menemukan pikiran pokok teks agak panjang melalui Model Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis (CIRC). kita tuangkan dalam tabel berikut:

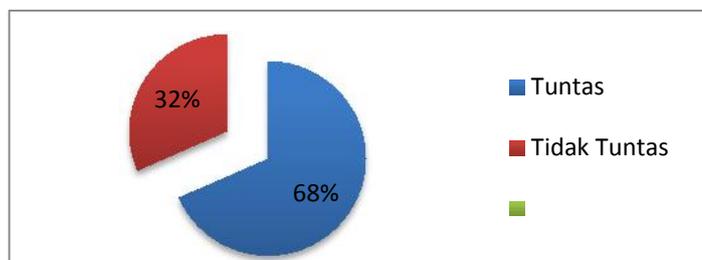
Tabel (7). Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1.	Nilai rata-rata test formatif	84,71
2.	Jumlah siswa yang tuntas	21
3.	Persentase ketuntasan belajar	87,50%

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan Model Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis (CIRC) diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 84,71 dan ketuntasan belajar mencapai 87,50% atau ada 21 siswa dari 23 siswa sudah tuntas belajar, sedangkan 2 siswa (12,50%) belum tuntas. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa pada siklus II secara klasikal siswa sudah tuntas belajar karena siswa yang memperoleh nilai > 66 sebesar 87,50% lebih besar dari prosentase ketuntasan yang dikehendaki klasikal yaitu sebesar 85%, berarti sudah tuntas. Selanjutnya perhatikan diagram berikut ini.

Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II



D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Kesimpulan dari hasil Penelitian tindakan kelas adalah menjawab permasalahan yang muncul dan menjadi rumusan dalam penelitian yang akan digunakan memperbaiki proses dan hasil belajar. Dengan demikian berdasarkan hasil tindakan, analisis data dan deskripsi data dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Penggunaan Metode Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis (CIRC), dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan benar akan dapat meningkatkan ketrampilan siswa dalam menggali informasi dari Teks Cerita, pada kelas IV SDN Leces I Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2020/2021.
- 2) Pembelajaran Metode Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis (CIRC) dapat Meningkatkan Kemampuan Menemukan

Pikiran Pokok Teks Agak Panjang pada Siswa SDN Leces I Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2020/2021, ditandai dengan tingkat ketuntasan hasil belajar dari siklus I dan siklus II capaiannya adalah (68,75% menjadi 87,50%).

2. Saran

- 1 Karena penelitian ini hanya dilakukan pada skala yang terbatas maka perlu dilakukan penelitian dengan skala yang lebih besar agar hasil yang didapatkan menjadi lebih akurat.
- 2 Agar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan maka sebagai guru hendaknya pandai-pandai memilih metode dan strategi agar proses dan hasil belajar menjadi lebih maksimal
- 3 Lembaga hendaknya memberikan kebebasan kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya melalui penelitian dalam

upaya memperbaiki pembelajaran di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hatimah, I. (2000). *Strategi dan Metode Pembelajaran*. Bandung: Adira
- Suriansyah, A. Dkk. 2009. *Bahan Ajar Cetak Strategi Pembelajaran*. Banjarmasin
- Suyitno, Amin. 2005. *Mengadopsi Pembelajaran CIRC dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita*. Seminar Nasional F.MIPA UNNES.
- Surakhmad, W (1979). *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.